



**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)
Dhani Driantoro
- 19** Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,
Ola Rongan Wilhemus
- 31** Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik
Andika dan Agustinus Supriyadi
- 71** Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (Refleksi Teologis Biblis atas Kitab Kejadian)

Dhani Driantoro Gregorius
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Humans are God's creation. He configured to God himself and growing along with the world. In effect, man is the image of God which was given the mandate to rule the earth and set its future. The Fathers of the Council's own document on human KV II asserts that man is created in God's image with the ability to know and love his creator God. "Man is destined to rule all creatures in this world. He is the master of all that exists. He mastered and use it while uplift God. But the reality is not always the case. Lately any problems caused by human nature. Therefore, the man who created them from the beginning in the truth, fall into sin. He violated the freedom given by God. Sin is rebellion against God. Rebelling against God is an attitude that shows that God is no longer seen as the foundation of his life. God is no longer seen as a person who should be worshiped

Keywords: *human, God, creation, destruction*

I. PENGANTAR

Akhir-akhir ini, tidak jarang kita menjumpai kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam alam. Kebakaran hutan, penggundulan hutan, banjir, lumpur Lapindo merupakan beberapa contoh bahwa alam juga mampu bergolak. Alam bergolak karena ada sesuatu yang diperbuat oleh manusia. Secara sederhana, hal ini mau mengatakan bahwa manusia memiliki kuasa atas alam. Tetapi apakah kekuasaan yang dimiliki manusia dapat dilakukan dengan sewenang-wenang? Manusia memang memiliki kemampuan untuk mengatasi alam, tetapi alam juga merupakan bagian dari manusia. Tidak jarang

terjadi sinergi antara alam dan manusia (harmoni). Namun dalam kenyataan, seringkali alam bergejolak.

Dalam pemahaman Kristiani, alam (dunia) dan manusia adalah ciptaan Allah. Manusia menjadi insan sentral dari dunia ini. Manusia berkuasa atas alam dan diberi tugas untuk memeliharanya. Katekismus Gereja Katolik 357 menyebutkan :

“Karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya.

Kutipan di atas mau membawa kita pada pemahaman bahwa manusia adalah insan yang memiliki kemampuan dan kelebihan. Kedudukan manusia sebagai citra Allah sangatlah istimewa dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Manusia adalah puncak dari segala ciptaan.

Tulisan singkat ini bermaksud untuk mendalami tema manusia sebagai citra Allah dalam kaitannya dengan dunia. Mengapa tema ini penting? Penting mengingat bahwa manusia sebagai citra Allah berada dan tinggal di tengah-tengah dunia. Manusia tidak bisa lepas dari alam ciptaan. Kehidupan manusia juga tidak lepas dari pengaruh alam.

II. MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH

2.1. Perspektif Perjanjian Lama

Eduardo P. Hontiveros berpendapat bahwa Kej 1:26-28 merupakan teks Kitab Suci untuk menyatakan doktrin tentang manusia sebagai gambar Allah. Manusia diciptakan menurut gambar (*eikon*) dan rupa (*homoiosis*) Allah. Dalam Perjanjian Lama, gambar dan rupa adalah sinonim. **Manusia yang adalah gambar Allah diberi mandat untuk menguasai bumi dan mengatur masa depannya.** Oleh karena manusia adalah gambar Allah maka dia memiliki martabat yang tidak dapat diganggu gugat (Kej 9:6). Kitab

Putera Sirakh 17:1-13 menyatakan bahwa manusia disebut gambar Allah karena dia memiliki kebijaksanaan dan inteligensi, dapat melihat karya Agung Allah, karena manusia mengetahui yang baik dan jahat serta masuk ke dalam perjanjian dengan Allah. Sedangkan Kitab Kebijaksanaan 2:23-24 menempatkan gambar Allah itu dalam roh manusia, terlepas dari tubuhnya. Di sini manusia adalah gambar Allah sejauh dia itu immortal (Dufour, 1988: 253). Bagaimanapun, Kitab Kebijaksanaan tidak mempresentasikan manusia secara natural immortal, tetapi immortal itu lebih sebagai anugerah Allah kepada orang benar dan bukan diberikan kepada orang jahat (Hontiveros, 1988: 79-80).

Karena manusia adalah gambar Allah, maka penggambaran kita tentang Allah itu haruslah benar. Itulah sebabnya Edmund Hill (1984:197) berkata bahwa penting untuk melihat Kel 20:4 untuk mengerti Kej 1:26-28. Larangan untuk menggambar Allah (misalnya, patung) adalah segi paling fundamental dari agama Israel. Larangan itu dimaksudkan agar “kita tidak melukiskan idea atau konsep apapun tentang siapa Allah sesungguhnya”. Seperti yang dikatakan St. Thomas Aquinas “kita tidak tahu Allah sesungguhnya, tetapi hanya tentang apa yang bukan Allah”. Larangan ini juga bertujuan untuk tidak menciptakan gambaran yang keliru tentang Allah. Padahal menurut Hill, Injil sendiri terbentuk dari gambaran verbal tentang Allah. Gambaran itu secara positif mendorong orang untuk merenung atau membayangkan Allah. Misalnya, gambaran *antropomorfik* [“Rajaku dan Allahku” (Mzm 5:2)], *teriomorfik* [“Tuhan mengaum dari Zion” (Am 1:2)] dan *apsikomorfik* [“Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorai bagi gunung batu keselamatan kita” (Mzm 95:1)]. Namun, Hill menambahkan gambaran tentang Allah harus diinterpretasikan secara benar untuk menghindari penyembahan berhala. Kita tidak tahu tentang Allah sebagaimana Dia adanya. Allah tidak dapat didefinisikan dengan gambaran verbal yang kita kenakan pada Dia. Kalau kita menyebut Dia Bapa atau Raja, kita tidak sedang mendefinisikan Dia. Kita hanya mencoba untuk menyatakan imajinatif kita dan tanggapan emosional kita kepada misteri ilahi yang kita jumpai itu.

Menurut Tradisi P, **Allah memang menciptakan kita menurut gambar-Nya.** Allah telah menciptakan gambar diri-Nya sendiri dan yang menyerupai diri-Nya sendiri, yaitu kita. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Allah menciptakan semuanya baik adanya, tetapi hanya manusia yang dikatakan bahwa

dia adalah gambar dan rupa Allah. Manusia adalah representasi Allah dalam cara unik, tidak seperti ciptaan lainnya. Manusia adalah representasi Allah dalam dunia ciptaan, dia adalah “allah untuk ciptaan-ciptaan lainnya (Dufour, 1998:19).”

Tradisi P mau menekankan: 1) teks Kej 1: 26-28 hendak mengatakan bahwa manusia sebagai gambar Allah bukan mengenai Allah sebagaimana Dia dalam diri-Nya sendiri, melainkan tentang relasi Allah kepada kita. Allah untuk manusia sebagaimana manusia untuk ciptaan lainnya (*God is to man as man to other creatures*). Manusia adalah gambar Allah yang memiliki keunggulan atas ciptaan dunia lainnya. 2) Kej 1:27 hendak mengatakan ajaran dasar tentang kesamaan derajat: wanita seperti halnya pria adalah gambar Allah. Teks itu tidak hanya berbicara tentang diferensiasi seksual dari manusia. 3) Dalam tradisi Yahwis, laki-laki dan perempuan membangun basis komunitas manusia, sebuah komunitas yang sederajat, resiprositi (saling memberi-menerima), komplementaritas (saling melengkapi) dan cinta. Tradisi P tidak menyatakan secara konkret atau langsung tentang hal ini. Tetapi, dia hendak mengatakan bahwa manusia dalam realitas sosialnya, laki-laki dan perempuan sebagai pribadi, secara mendasar sebagai gambar dan representasi Allah – merepresentasikan Allah yang berkata “*marilah kita menciptakan manusia*”. Bapa Gereja awal menafsirkan ini sebagai intimasi dari misteri Trinitas.

Menurut Hill, mereka tidak seluruhnya salah tetapi terlalu simplistik. Sebab misteri itu hanya disingkapkan dalam Perjanjian Baru ketika kepenuhan waktu Allah mengutus Putera-Nya (Gal 4:4-7). Lalu apa arti sesungguhnya? Hill mengikuti tafsiran Karl Barth, “isyarat atau petunjuk dari pluralitas dalam Allah tetapi bukan banyak dewa, dan tidak meniadakan kesatuan dan keunikan pada Allah sebagaimana yang terdapat dalam Dan 6:3. Tradisi P hendak mengatakan bahwa Allah direpresentasikan oleh manusia-dalam-komunitas (*man-in-community*), dan *man-in-community* pada dasarnya adalah manusia-laki-laki dan perempuan (*man-male-and-female*).

2.2. Perspektif Perjanjian Baru

Gambar Allah dalam manusia pada Perjanjian Baru menjadi lebih **kristologis dan soteriologis**. Ketika berbicara tentang gambar Allah dalam manusia, St. Paulus memaksudkan term itu kepada Kristus dan dihubungkan langsung dengan keselamatan. Dalam Kol

1:15 dikatakan bahwa Kristus adalah gambar Allah *par excellence* (bdk. Ibr 1:3). Sedangkan dalam Rm 8:29 dikatakan “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara”. Selain berbicara tentang gambar Allah, Paulus juga berbicara tentang keserupaan (“Kristus mengambil rupa daging yang dikuasai dosa dan lahir dalam rupa manusia”, Fil 2:7).

Dalam Perjanjian Baru, kata “gambar” digunakan dalam tiga pengertian: 1) menggambarkan **martabat khusus Kristus** dan keputrilaian-Nya, 2) untuk menggambarkan **rupa Allah dalam diri orang-orang percaya** lewat imannya akan Kristus, 3) untuk menggambarkan **humanitas manusia**. Dalam PB pengertian kedua menjadi pusat sedangkan pengertian ketiga amat jarang kita temukan. Gambar Allah tidak ditemukan hanya dalam roh (jiwa) manusia tetapi juga dalam tubuhnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Rm 8:23 di mana tertulis tentang “penebusan tubuh kita” dan 1Kor 15: 42-44 meyakinkan kita bahwa tubuh kita yang hina akan diubah menjadi tubuh rohaniah pada hari kebangkitan”.

Menurut Edmund Hill (201-202), tidaklah mengejutkan bahwa ketika PB, misalnya St. Paulus, bicara tentang gambar Allah, itu mengacu hanya dan secara eksklusif kepada Yesus Kristus. Manusia ini dan hanya manusia inilah yang disebut Paulus sebagai gambar Allah. Hal ini hendak mengatakan bahwa Kristus adalah representasi Allah dalam kosmos, menjalankan otoritas Allah dan kekuasaan-Nya (bdk. Mat 28:18). Yesus Kristus adalah gambar representasi Allah yang sempurna, yang berbicara kepada kita tentang Allah, dan hubungan-Nya dengan kita (“Dia yang telah melihat Aku ia melihat Bapa” bdk. Yoh 14:9); bukan hanya keunikan pribadi-Nya, tetapi juga kehidupan sosial-Nya, dll. Kekhususan Kristus itu, menjadi semakin jelas oleh St. Paulus dengan doktrinnya tentang “Gereja sebagai tubuh-Nya”. Bagi St. Paulus, Kristus adalah gambaran sempurna dari Allah. Dia ada sebelum kita dan kita diundang untuk “dibentuk untuk menjadi serupa dengan-Nya” (Rm 8:29), 'menggunakan rupa dari manusia surgawi' (1Kor 15: 49), 'diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar' (2Kor 3:18), 'untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya’ (Kol 3:10).

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia sebagai

gambar Allah bukan sesuatu yang **diberikan** tetapi sesuatu yang direalisasikan, dicapai. Itu suatu **dinamika**, bukan konsep yang statis.

2.3. Tradisi Gereja

Pandangan Bapa Gereja dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang mengagungkan roh (jiwa) dan merendahkan tubuh. Plato melihat dunia sebagai gambar dari idea abadi. Bagi Plotinos hanya jiwalah gambar dari Allah, yang mencerminkan hikmat ilahi. Bagi Philo rupa Allah diturunkan dari Logos kepada manusia. Jiwa rohani merepresentasikan keberadaan sejati dari manusia, karena jiwa rohani membawa gambar dari Logos. Edmund Hill melihat bahwa orang Kristen Yunani yang dipengaruhi kultur Yunani mempercayai bahwa gambar ilahi itu: jiwa, inteligensi, akal, atau jiwa rasional dari manusia. Filsafat yang dominan pada dunia Graeco-Roman abad I-II adalah Stoisisme, dan dari abad ketiga adalah Neoplatonisme. Menurut Stoa akal itu percikan ilahi dalam manusia, bagi Neoplatonisme pikiran (*nous*) adalah emanasi pertama dari yang Satu (Allah). Dalam dua filsafat itu manusia dipikirkan dalam term dualistik: jiwa/roh dalam tubuh. Sehingga orang kristen pada masa ini menempatkan gambar Allah dalam pikiran atau akal.

Lalu bagaimana Bapa Gereja menafsirkan tema ini? Ireneus membedakan antara 'gambar dan rupa'. Gambar itu tetap meskipun manusia berdosa, sedangkan rupa itu dapat hilang karena dosa. Manusia adalah gambar (*Yun: eikon*) dari Allah khususnya dalam hakikat kebebasan dan rasionalnya. Dia adalah gambar (*eikon*) dari Logos yang berinkarnasi dalam keseluruhan humanitasnya. Kristus telah berinkarnasi dalam kepenuhan waktu dan Dia membangun kembali rupa manusia (*homoiousios*) kepada Allah "dengan mengasimilasi manusia kepada Allah yang tak kelihatan melalui Sabda yang kelihatan itu".

Sedangkan **Klemens dari Alexandria** (+215 AD) berkata: gambar sejati adalah Logos yang tidak kelihatan, yang adalah gambar sempurna dari Allah. Gambar adalah jiwa manusia, tidak kelihatan dan rohani. Melalui inkarnasi Logos membawa gambar sejati dan memberi dia martabatnya yang sejati (*original dignity*). Gambar ini nampak dalam pikiran manusia (kemampuan untuk mengetahui) dan kebebasannya yang bertanggungjawab. Kebebasan memungkinkan manusia untuk menyerupai model atau gambar sejati melalui "keutamaan dan imitasi" akan Logos. Karenanya, tubuh hanya sebuah *vestige* dari gambar. Harus dicatat juga bahwa Bapa Gereja

memandang gambar Allah dalam manusia sebagai dinamika dan secara langsung dihubungkan dengan keselamatan. Bahkan *eikon* (gambar) dilihat sebagai dinamika dan dapat berkembang. *Eikon* adalah *the original state, homoiousios is the final state or the way to the final state* (Hontiveros,1998:82). Bahkan *eikon* dilihat sebagai sebuah karunia ilahi.

Dewasa ini ada banyak kritik yang menempatkan gambar ilahi dalam pikiran atau inteligensi atau bagian rasional dari manusia. Sebab, diduga bahwa konsep itu dilatarbelakangi oleh kecurigaan ataupun kebencian terhadap nafsu, emosional, dan afektif manusia, dll. Tetapi menurut Hill menempatkan gambar ilahi dalam pikiran atau akal manusia tidak serta merta merendahkan keadaan hidup nafsu, afektif, sensual, emosi dan tubuh manusia dalam relasi dengan Allah. Untuk mengatakan pikiran manusia sebagai gambar Allah, tidak hendak berkata bahwa lengan manusia misalnya, tidak menampakkan ciri ilahi.

Dapat dikatakan bahwa menempatkan gambar Allah dalam pikiran manusia adalah sebuah tradisi teologi Kristen Helenistik. Manusia dilihat sebagai binatang rasional, tubuh manusia berarti tubuh rasional (*being human means being rational*). Ini hendak berkata bahwa hanya aktivitas rasional dari inteligensi pikiran yang membuat laki-laki dan perempuan dapat secara khusus merepresentasikan Allah dan merealisasikan gambar-Nya dalam diri mereka sendiri.

Gambar ilahi adalah sesuatu yang direalisasikan. Itu akan dinyatakan melalui penggunaan atau aktivitas pikiran secara benar, inteligensi atau akal kita. Seberapa pun tingkat inteligensi kita, jenius atau tidak, kita dapat memakai inteligensi kita secara baik ataupun buruk. Dan hanya ketika kita menggunakannya dengan tindakan yang menyenangkan, melayani dengan kasih, atau cinta sejati, kita merealisasikan gambar ilahi dalam diri kita. Hill (1984:206) berkata:

“Siapapun kita, penari atau pemain bola, buruh, dll., dipanggil sebagai manusia yang merepresentasi Allah dalam tindakan itu, dan kita melakukan dengan mengaplikasi secara benar dari pikiran kita, keseluruhan pikiran kita. Dalam term Kristiani, dengan melakukan itu, kita disebut makhluk yang dibentuk dalam pikiran Kristus, kita menyerupai kristus. Kita dipanggil untuk menjadikan diri kita model Kristus, berusaha dan berpikir

serta bertindak seperti Dia, karena Dia adalah gambar yang sempurna dan komplit dari Allah. Jika gambar Allah direalisasikan di dalam kita lewat tindakan menyerupai Kristus (gambar sempurna), itu dilihat sebagai hal yang menggambarkan bahwa kita bertindak dalam gambar khusus dari Allah Putra – yang saya sebut citra keputraan. Karena Kristus adalah Allah Putera, Putra yang menjadi manusia, Sabda yang berinkarnasi.”

Hal di atas dapat dijelaskan demikian: St. Paulus menyebut Kristus sebagai gambar Allah. Kristus adalah Allah Putra dan itu sama artinya dengan mengatakan “Putra adalah gambar sempurna dari Bapa”. Sebagai Allah Putra, Dia adalah satu-satunya gambar yang sempurna dari Bapa. Lalu bagaimana dengan manusia? Menurut Hill, manusia disebut gambar Allah karena ia mempunyai kemampuan untuk mendekati atau mempunyai potensi untuk menyerupai gambar Allah. Kesempurnaan yang paling sempurna dapat dicapai melalui manusia Yesus Kristus, melalui kesatuan yang personal dengan Allah Putera, yang adalah gambar Allah. Pencapaian ini adalah rahmat dari manusia Yesus Kristus.

2.4. Abad Pertengahan

Menurut St. Agustinus jiwa dilihat sebagai gambar Allah sejauh jiwa itu *capax Dei* melalui memori (ingatan), intelek, dan kehendak. Kristus adalah gambar Allah sebagai manusia, bukan sebagai Allah Putra, bahwa ini adalah seorang manusia.

Konteks pembicaraan St. Agustinus tentang manusia sebagai gambar Allah adalah “eksplorasinya akan misteri Trinitas” dalam *De Trinitate*. Ulasannya pada buku itu pada akhirnya menghantar dia pada kesadaran bahwa “dia sepenuhnya tidak memahami apa artinya atau maknanya saat bicara tentang Allah sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus; dia belum mengerti mengapa Allah harus menjadi satu dari tiga pribadi, dengan Putra sebagai yang berasal dari Bapa dan Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra sebagai Karunia. Dia yakin bahwa tiada manusia dapat melihat Allah. Untuk mengerti Allah kita harus berangkat dari refleksi pada gambar-Nya yaitu manusia. Kitab Suci berkata bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan keserupaan dengan Allah; iman kita juga mengajarkan bahwa Allah itu adalah kesatuan dari tiga pribadi. Kita dapat menyimpulkan bahwa manusia adalah gambar Allah yang menggambarkan misteri trinitarian yang terbentuk dalam pikiran kita.

St. Agustinus berpendapat bahwa manusia belajar mengenai seperti apakah Allah itu (*man to learn what God is like*). Dia mengetahui secara a priori, bahwa Allah adalah Tritunggal dari Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hanya dalam pikiran, kita berharap menemukan gambar trinitarian itu. Oleh karena itu, St. Agustinus melihat bahwa gambar Allah ditemukan dalam pikiran, dan itu ditemukan dalam tiga tindakan khusus: tindakan pikiran untuk mengingat, memahami dan menghendaki; atau “tindakan pikiran dalam mengingat, memahami, dan menghendaki Allah.” Manusia yang sempurna adalah manusia yang melampaui dirinya sendiri yaitu menjadi satu dengan Penciptanya yakni Allah. Inilah yang disebut Hill sebagai *the transcendent image*.

Gambaran ilahi dalam manusia adalah sesuatu yang harus dicapai (diusahakan) dan pencapaian ini selalu bergantung pada Allah. Allah itu ditemukan dalam diri. Dia selalu menanti untuk ditemukan. Gambar itu adalah sesuatu yang harus dicapai atau direalisasikan. Manusia adalah sesuatu yang “menjadi”, menjadi apa sebenarnya kita, atau sebaliknya kemungkinan yang mengerikan, menjadi apa yang bukan kita (dosa).

Menjadi gambar sempurna yang melekat pada Allah, terjadi lewat “mengingat Dia, mengenal Dia, dan menghendaki Dia”. Dengan demikian dosa berarti berpaling dari Allah. Konsekuensi melupakan Allah, adalah keutamaan untuk “mengetahui dan mencintai” yang mengarah ke jurusan yang salah (*misdirect*). Ini akan diatasi jika manusia menemukan kembali Allah itu. Itulah sebabnya St. Paulus berkata, “...tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak (Gal 4:4-5). Setelah Yesus datang ke dunia, kita diangkat sebagai putra. Kita semua diubah (*we are converted*), berkat rahmat Allah, kembali ke hadapan Dia sehingga kita dapat mencerminkan citra-Nya (*we can once more reflect his image*). Ini terjadi berkat iman akan manusia Yesus Kristus, yang lahir dari seorang perawan, iman akan Sabda yang berikarnasi. Melalui kematian dan kebangkitan tubuh jasmani-Nya, Dia menebus kita.

2.5. Konsili Vatikan II

Pesan sentral dari dokumen KV II tentang manusia adalah bahwa “manusia adalah gambar Allah, ia diciptakan menurut gambar Allah dengan kemampuan untuk mengetahui dan mencintai Allah

pencipta-Nya.” Tidak sebatas itu! Manusia ditetapkan untuk menguasai seluruh makhluk di dunia ini. Ia adalah tuan atas segala yang ada. Ia menguasai dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah.

Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Sebab, manusia yang sejak semula diciptakan-Nya dalam kebenaran, jatuh dalam dosa. Ia menyalahi kebebasan yang diberikan Allah. Dosa berarti memberontak melawan Allah. Memberontak melawan Allah merupakan sikap yang menunjukkan bahwa Allah bukan lagi dilihat sebagai dasar hidupnya. Allah bukan lagi dilihat sebagai pribadi yang harus disembah. Meskipun demikian Allah itu adalah Allah yang baik. Kebaikan-Nya nampak ketika manusia yang terbelenggu dalam dosa itu diperbaharui-Nya kembali lewat pengutusan Yesus, Putra-Nya. Manusia dibebaskan oleh Yesus. Yesus yang adalah gambar Allah yang tidak kelihatan adalah manusia sempurna. Dia mengembalikan kepada anak-anak Adam citra ilahi yang telah ternodai sejak dosa pertama (GS 14). “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dari segala yang diciptakan” (Kol 1:15). Dalam dia kodrat manusia itu diangkat mencapai martabat yang amat luhur. Ia sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa. Thomas Aquinas berkata bahwa karena setiap ciptaan berasal dari Allah, setiap manusia memenuhi ketentuan ini menjadi gambar sejati dari Pencipta. Namun Aquinas membedakan Yesus sebagai gambar Allah dan manusia sebagai gambar Allah, sebagaimana yang dikutip Romanus Cessario (1996:40):

“The firstborn of all creation is the perfect image of God, perfectly realizing that of which he is the image and so he is said to be 'the image' quite simply, and never to be 'after the image'. But man is both said to be 'the image', because of its likeness to the original, and 'after the image', because the likeness is imperfect.”

Manusia sebagai gambar Allah adalah manusia yang memiliki jiwa dan badan. Jiwa dan badannya adalah satu. Kesatuan itulah yang memungkinkan manusia untuk tidak mengagungkan yang satu (jiwa) dan merendahkan yang lain (tubuh) seperti yang didengungkan paham dualisme. Manusia tidak boleh merendahkan tubuh jasmaniahnya. Tubuh adalah sarana untuk memuliakan Allah. Namun harus diakui bahwa martabat manusia yang tertinggi letaknya pada intelektunya, pengetahuan moralnya, dan kebebasannya. “Dengan akal

budinya ia melampaui seluruh alam” (GS 15). Lewat kecerdasannya ia menyelami alam bendawi ini untuk menemukan kebenaran yang semakin mendalam. Di samping itu, harus disadari bahwa pribadi manusia tidak terbatas pada kodrat nalariah itu. Ia harus disempurnakan lewat sikap kebijaksanaan “untuk mencari apa yang serba benar dan baik. Dengan kebijaksanaan itu, “manusia diantar melalui alam yang kelihatan kepada kenyataan yang tidak kelihatan” (GS 15). Kebijaksanaan itulah yang membuat segala yang ditemukan manusia akan menjadikan hidupnya semakin manusiawi. Kebijaksanaan itu akan terwujud apabila manusia mendengar suara hati. “Dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis Allah” dan “suara hati itulah yang selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik dan menghindari apa yang jahat”.

Bagaimana dengan suara hati yang sering tersesat oleh karena ketidaktahuan? Jawabannya ditemukan dalam pernyataan ini: “tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Akan tetapi, itu tidak dapat dikatakan tentang orang yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa, hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta” (GS 16). Dilingkari oleh dosa sejak permulaan sejarah, manusia dibebaskan oleh Kristus (art. 13). Manusia, di mana jiwa dan raganya adalah satu, dan tidak boleh meremehkan tubuh jasmanisahnya, harus memuliakan Allah dalam tubuhnya (art. 14 dan lihat 34, 38, 39,).

Dari seluruh uraian di atas, dapat dikatakan bahwa martabat manusia yang tertinggi adalah relasinya dengan Allah; dalam keberadaanya sebagai gambar Allah. Martabat ini tidak terbatas pada jiwa manusia, tetapi pada seluruh keberadaannya (tubuh dan jiwa). Karya untuk keadilan dan karya apapun yang menjaga keseluruhan martabatnya sebagai pribadi manusia (tubuh dan jiwa) adalah sebuah kerasulan yang terberikan Allah. Bagaimanapun, gambar Allah dan keunikan martabat manusia ditemukan secara khusus dalam rohnya, dan oleh karenanya setiap karya untuk keadilan seharusnya memperjuangkan kebebasan manusia dari opresi dosa dan keegoan diri.

III. MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH DALAM HUBUNGAN DENGAN DUNIA

Bicara mengenai relasi manusia dengan dunia tidak dapat

dipisahkan dari kisah penciptaan baik itu dari Kej 1 (Tradisi P) atau pun Kej 2 (Tradisi Y). Dua kisah penciptaan dari dua tradisi yang berbeda ini memberikan dua cara pandang yang berbeda berkenaan dengan relasi manusia dengan dunia.

Ada dua pandangan relasi yang diberikan oleh dua kisah penciptaan ini. Dua pandangan tersebut adalah relasi subyek-subyek dan subyek-obyek.

3.1. Manusia dan Alam dalam Relasi Subyek-Subyek

Pandangan relasi manusia dan alam sebagai relasi antara *subyek-subyek* dapat kita temukan dalam tradisi Yahwist. Dalam Kej 2,15 dikatakan "...untuk mengusahakan dan memelihara taman ini...". Manusia dan ciptaan yang lain (binatang, tumbuhan,dll) dibuat dari bahan yang sama yaitu tanah. Namun demikian, keunggulan atau puncak ciptaan tetap pada manusia dibandingkan dengan ciptaan yang lain (Bdk. Kej 1:26.28; 2:5.15.19-20; 3:23). Kita bisa mengatakan bahwa Kej 2:15 mempunyai cara pandang kosmis.

Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki juga mau menegaskan lagi adanya relasi antarciptaan. Juga keberadaan manusia pertama di kebun Eden melambangkan hubungan yang harmonis antarciptaan yang lain (kosmos). Dengan menempatkan manusia dalam kebun Eden, manusia ditempatkan dalam persahabatan dengan Penciptanya dan dalam keselarasan diri sendiri serta dengan ciptaan yang lain. Dalam pemahaman seperti ini, manusia dipandang sebagai subyek dan dunia juga dipandang sebagai subyek. Dalam relasi subyek-subyek inilah tugas manusia menjadi jelas yaitu mengusahakan dan memelihara.

Dalam hubungan subyek-subyek, jelaslah hubungan manusia dengan dunia begitu kuat. Dengan demikian bila manusia berbuat dosa, maka akan memberi pengaruh kepada dunia (Bdk. Im 18, 27-27; Yer 7,20; 9,10-11; Yes 13,9-11). Juga peristiwa keselamatan mempengaruhi dunia (bdk. Yes 11,6-9; 30,23-26; 35,1-2.6-7; Ams 9,13). Keselamatan manusia juga dilihat sebagai langit dan bumi yang baru (Yes 65,17-21; 66,22).

3.2. Manusia dan Alam dalam Relasi Subyek-Obyek

Pandangan lain dari kisah penciptaan adalah pandangan relasi Subyek-obyek. Pandangan ini berasal dari tradisi imamat (P). Manusia dan dunia dilihat dalam kerangka relasi *Subyek-Obyek*. Pandangan ini lebih menekankan tanggungjawab manusia atas dunia untuk menguasai dan menaklukkan. Ayat yang menjadi dasar adalah

Kej 1, 28 (“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah; *taklukkanlah* itu, *berkuasalah* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang di bumi”). Dengan demikian menjadi jelas siapa yang menjadi subyek dan siapa yang menjadi obyek. Manusia adalah subyek sedangkan dunia adalah obyek. Pandangan antropologis terasa lebih kuat.

3.3. Alam sebagai Sakramen

Allah menciptakan dunia baik adanya (Kej 1:12). Dengan penuh kuasa, Allah menciptakan dunia beserta isinya dengan penuh cinta. Keindahan dunia itu bisa kita lihat lewat indahnya dunia dan segala makhluk yang ada di dalamnya. Alam memiliki pesona tersendiri yang membuat manusia menjadi ingat akan betapa berkuasanya Allah atas ciptaan ini. Semuanya itu diciptakan Allah dengan penuh kasih.

Keagungan dan keindahan alam ciptaan ini adalah sarana bagi manusia untuk mampu mengenali cinta Allah sendiri. Allah menciptakan alam ini supaya manusia semakin dekat dengan Allah dan mencintai alam dengan sebaik-baiknya. Tugas manusia pertamanya memang untuk memelihara dunia ini. Alam menjadi tanda kehadiran Allah dan sekaligus menjadi sarana bagi manusia untuk semakin beriman kepada Allah lewat ciptaan.

Alam adalah penampakan Allah dan bisa dikatakan sebagai sakramental dari pesan-pesan kasih-Nya. Allah hadir lewat ciptaan. Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengolah dunia. Tapi satu hal yang perlu dicatat yakni bahwa manusia bukan hanya bertugas untuk menguasai alam tetapi juga memeliharanya. Allah mempercayakan alam ciptaan ini kepada manusia. Tanggung jawab pemeliharaan ini diberikan kepada manusia, karena Allah tahu bahwa manusia memiliki kelebihan dan bahwa manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa.

Tugas manusia untuk memelihara ciptaan demi satu tujuan yakni demi kemuliaan Allah (Konsili Vatikan I: DS 3025). Menurut Santo Bonaventura, Tuhan menciptakan segala sesuatu “bukan untuk menambah kemuliaan-Nya melainkan untukewartakan dan menyampaikan kemuliaan-Nya (KGK 293)”. Apa yang dikerjakan manusia terhadap dunia semata-mata demi kemuliaan Tuhan sendiri. Dengan pengagungan kemuliaan Tuhan ini, menjadi tanda bahwa alam adalah tanda kehadiran Allah yang nyata di sekitar manusia.

Dalam perkembangan zaman, ilmu pengetahuan membantu

manusia untuk mengerti rahasia-rahasia alamiah yang terjadi dalam dunia. Dengan mencoba mengerti rahasia-rahasia ini, manusia diajak untuk menyadari Allah sebagai pusat dari segala ciptaan. Para ilmuwan diajak untuk mengerti rahasia alam dan sekaligus melihat betapa agungnya kuasa dan ciptaan Allah. Manusia yang mencoba mengerti rahasia alam akhirnya menyadari bahwa lebih banyak hal yang tidak diketahui.

Keterlibatan manusia untuk memelihara dan menguasai alam ternyata juga berdampak pada alam itu sendiri. Bukan hanya perkembangan, pertumbuhan dan keindahan alam yang nampak, tapi juga kerusakan alam. Tidak jarang kita mendengar begitu banyak kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang kurang bertanggung jawab. Bencana alam yang terjadi tidak jarang disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang hanya mengutamakan kepentingan sendiri dan tidak melihat dampak buruk bagi alam. Perlu diingat bahwa manusia mencapai kepenuhan keselamatannya juga mengikutsertakan alam ini. Dalam hal ini kedewasaan moral manusia dituntut dalam diri manusia. Rusaknya alam menjadi bukti kerenggangan Allah dan manusia. Alam yang adalah ciptaan Tuhan dan dicipta baik adanya menjadi rusak karena ulah manusia. Hal ini membuat hubungan manusia dengan Tuhan menjadi kurang harmonis. Manusia tidak mengindahkan tujuan akhir alam semesta.

Gaudium et Spes 36 menegaskan bahwa barangsiapa dengan rendah hati dan dengan tabah berusaha menyelidiki rahasia-rahasia alam, kendati tanpa disadari pun ia bagaikan dituntun oleh tangan Allah, yang melestarikan segala sesuatu dan menjadikannya sebagaimana adanya. Hal ini berarti bahwa para Bapa Konsili melihat pentingnya usaha manusia untuk mencoba rendah hati dalam hubungan dengan dunia. Kemauan manusia untuk semakin dekat dengan Allah salah satunya dapat diwujudkan dengan mencintai alam.

IV. PENUTUP

Dari semua pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah itu diberi mandat untuk menguasai bumi dan mengatur masa depannya. Manusia adalah representasi Allah yang unik dan tidak seperti ciptaan yang lainnya. Ia memiliki keunggulan dibanding ciptaan lainnya. Dalam PB, gambaran manusia sebagai citra Allah ditafsirkan secara lebih

kristologis dan soteriologis. Kristus adalah gambar Allah yang sejati. Dia merepresentasikan Allah dalam kosmos, menjalankan otoritas Allah dan kekuasaan-Nya. Manusia menyerupai Allah berkat imannya akan Yesus.

Bapa-bapa Gereja menegaskan, manusia adalah gambar Allah khususnya dalam hakekat kebebasan dalam rasionalitasnya. Lewat kebebasan dan rasionalitasnya itu, manusia bisa menyerupai gambar sejati melalui keutamaan dan mengikuti sang logos. Hanya lewat aktivitas rasional yang membuat laki-laki dan perempuan dapat secara khusus merepresentasikan Allah dan merealisasikan gambarnya dalam diri mereka sendiri. Bagi Agustinus, manusia menjadi gambar Allah apabila dia mengingat, mengenal dan menghendaki Dia. Karena dosanya, manusia berpaling dari Allah.

Itulah sebabnya dalam GS ditegaskan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah yang sejak semula diciptakan dalam kebenaran telah menyalahi kebebasan yang diberikan Allah. Oleh karena itu untuk mengembalikan rupa Allah harus lewat pertobatan dan kembali mengarah kepada Allah.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan dunia, manusia diajak tidak hanya untuk sekedar melihat alam sebagai sesuatu yang harus dikuasai (sebagai objek). Dibalik itu manusia harus mengusahakan dan memelihara alam. Dengan demikian manusia harus mengembangkan sikap yang wajar terhadap alam. Wajar dalam arti bahwa manusia memang dapat menggunakan alam demi kehidupan dan kelangsungan hidupnya, namun harus tetap bijaksana dalam menggunakan alam. Relasi antara manusia dengan dunia adalah sebuah harmoni. Ketika relasi manusia dengan dunia menjadi tidak sehat, maka harmoni antara manusia dengan alam pun juga menjadi terganggu. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penempatan manusia pada kebun eden mau menampilkan harmoni tidak hanya antara manusia dengan Penciptanya, tapi juga dengan dirinya sendiri dan dunia.

Penafsiran yang tidak seimbang akan makna “citra Allah” dapat menyeret seseorang untuk menjadi penghisap alam semesta. Menilai diri seolah manusia adalah penguasa sewenang-wenang atas ciptaan yang lain. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari seluruh ciptaan dan hidupnya juga disangga oleh alam semesta. Dengan demikian menjadi perlu untuk mengerti “citra Allah” tidak hanya dalam pemahaman personal, tapi juga dalam pemahaman sosial dan ekologi.

Alam sebagai bagian dari penciptaan merupakan tanda kehadiran Allah. Manusia wajib menjaga dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Banyak usaha dari para ilmuwan untuk menguak rahasia alam. Dalam usahanya itu tidak pernah didapatkan hasil yang memuaskan. Masih saja misteri alam yang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Untuk itu orang harus diajak untuk mengagumi misteri Allah yang sangat agung lewat alam. Semua tindakan (dosa) manusia mempengaruhi relasinya dengan alam. Ketika relasi manusia dengan alam tidak lagi harmonis, maka kehidupan manusia sendiri dan alam sendiri juga menjadi terganggu. Untuk itu pada abad ke-20 ini manusia diajak senantiasa memperhatikan masalah-masalah ekologi. Mengharmoniskan kembali relasi manusia-dunia.

SUMBER PUSTAKA

- Cessario, Romanus. **Christian Faith and the Theological Life**. Washington: The Catholic University of America Press, 1996.
- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor dan Depdiknas KWI, 2004.
- Edmund Hill, **Being Human: A Biblical Perspective**. London: Geoffrey Chapman, 1984.
- Handoko, Petrus Maria, CM. **Dicipta untuk Dicinta**, (Diktat Kuliah) Malang: STFT Widya Sasana, 1996.
- Hontiveros, Eduardo P. SJ. **A Textbook in Theological Anthropology**. Manila: Loyola School Theology, 1988.
- Katekismus Gereja Katolik**, terj. P. Herman Embuiru SVD, Ende: Percetakan Arnoldus, 1993.
- Kirchberger, Georg. **Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)**. Maumere: Ledalero, 2007.
- KWI, **Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)**, Yogyakarta: Kanisius dan Obor, 1996.